

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci utama dari semua kemajuan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat, karena dengan pendidikan, manusia dapat mewujudkan semua potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Saat ini, pendidikan Indonesia mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Berkembangnya teknologi dan informasi membuat tugas dan peran guru menjadi semakin berat. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Bersamaan dengan itu, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada fenomena yakni rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dikaitkan dengan profesionalisme guru. Menurut data Balitbang Depdiknas (Kunandar, 2007: 5) mengenai “Kelayakan Mengajar Guru” menyebutkan bahwa:

Pada periode tahun 2002-2003, hanya sekitar 50,7% guru SD yang memiliki kelayakan mengajar sedangkan 49,3% sisanya masih belum memiliki kelayakan mengajar; untuk guru SMP hanya sekitar 64,1% guru yang memiliki kelayakan mengajar sedangkan 35,9% sisanya tidak layak mengajar; sekitar 67,1% guru SMA memiliki kelayakan mengajar sedang kan 32,9% sisanya tidak memiliki kelayakan mengajar; sekitar 56,7% guru SMK memiliki kelayakan mengajar sedangkan 43,3% sisanya tidak layak mengajar.

**Anissa Dewi Amiyati, 2012**  
**Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cilegon Tahun Ajaran 2011-2012)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar masih kurang dari yang diharapkan. Guru belum memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Senada dengan hal tersebut, Ingrid Dwi (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Kualitas Guru Masih Rendah” menjelaskan “Kompetensi guru Indonesia masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai 80. Bahkan, ada guru yang meraih nilai terendah, 1.” Artikel tersebut memberikan pandangan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Salah satu penyebab rendahnya profesionalitas guru adalah kurangnya kesadaran mengembangkan diri bagi guru itu sendiri. Guru belum mampu menilai kompetensi yang dimilikinya, sehingga guru cenderung mengajar dengan kompetensi seadanya.

Padahal yang dibutuhkan oleh pendidikan saat ini adalah guru yang memiliki kompetensi yang baik. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan “guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi.” Berdasarkan Undang-Undang tersebut guru sebagai agen pembelajaran sudah seharusnya memiliki kompetensi yang baik. Guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

**Anissa Dewi Amiyati, 2012**  
**Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cilegon Tahun Ajaran 2011-2012)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tentang Guru Dan Dosen pasal 1 menjelaskan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi guru yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu serta tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar serta mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Lebih lanjut, kompetensi pedagogik guru mata pelajaran dijabarkan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu (biologi)
3. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh pola, isi dan struktur kurikulumnya, namun sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing mereka. Guru sebagai *manager* dalam pembelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik. Menurut Wina Sanjaya (2007: 36) “Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.” Guru yang benar-benar kompeten akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa sehingga dapat memacu semangat siswa dalam belajar. Senada dengan hal tersebut Oemar Hamalik (2009: 36) mengatakan “guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa akan berada pada tingkat optimal”. Lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan terkelola dengan baik akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, karena siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, guru memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi siswa atau dapat disebut juga bahwa guru memiliki peran sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi menjadi alasan setiap individu rela melakukan sesuatu hal dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan putus asa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, namun disebabkan tidak adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi dapat timbul disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor yang berasal dalam diri siswa (intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar siswa

(ekstrinsik). Syaiful Bahri Djamarah (2008: 115) mengatakan “termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan yang termasuk motivasi ekstrinsik yaitu pujian, peraturan/tata tertib, orang tua dan guru”. Guru sebagai salah satu faktor munculnya motivasi ekstrinsik siswa hendaknya memiliki kompetensi mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan membuat suasana kelas menjadi terarah, menyenangkan dan kondusif. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.

Biologi sebagai salah satu bidang Ilmu Pengetahuan Alam menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 452) “mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar”. Melihat karakteristik mata pelajaran biologi tersebut, guru biologi dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik. Mata pelajaran biologi yang menggabungkan materi dan penyelesaian masalah di lingkungan sekitar menjadi tantangan untuk guru, karena biologi tidak dapat dipahami jika hanya diajarkan secara hafalan saja. Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran biologi yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat memacu semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi di lapangan, pembelajaran biologi masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini proses pembelajaran biologi masih menemui banyak permasalahan. Seperti dikemukakan oleh Indah Fitriani (2010) bahwa:

**Anissa Dewi Amiyati, 2012**  
**Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cilegon Tahun Ajaran 2011-2012)**



Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam membelajarkan siswa materi biologi. Siswa cenderung menghafal materi biologi, tetapi tidak paham sehingga tidak mampu menerapkan teori dan konsep untuk pemecahan masalah dunia nyata.”

<http://desainwebsite.net/pendidikan/masalah-pada-pembelajaran-biologi-di-indonesia>)

Masalah di atas menunjukkan bahwa pola pembelajaran biologi yang dikembangkan guru belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa hanya diperintahkan membaca, mencatat dan menghafal materi yang dijelaskan. Cara ini mungkin berhasil, namun hanya pada aspek pengetahuan saja. Sedangkan tujuan mata pelajaran biologi adalah mampu menghubungkan dan memecahkan masalah mengenai peristiwa alam sekitar. Ketidaksiuaian antara materi serta metode dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan tidak timbulnya motivasi belajar. Wina Sanjaya (2007: 27) menyatakan “motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan”. Di sinilah kompetensi pedagogik guru sebagai pengelola pembelajaran dibutuhkan. Kemampuan memahami peserta didik, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan yang dibutuhkan. Terpenuhinya kebutuhan siswa ini akan berdampak pada timbulnya motivasi dalam diri siswa.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cilegon merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Cilegon. Sekolah ini memiliki salah satu misi yaitu “Memfasilitasi pengembangan dan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam mewujudkan pendidikan bermutu” Melihat misi inilah, peneliti tertarik untuk menjadikan SMA Negeri 1 Cilegon sebagai tempat

Anissa Dewi Amiyati, 2012

Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cilegon Tahun Ajaran 2011-2012)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian mengingat tidak ada data mengenai kompetensi guru dalam rangka menjalankan tugas profesionalitasnya.

Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar pernah di teliti oleh Hendrik Kristian (2010) terhadap 63 siswa kelas XI pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Islam Malang yaitu “ada pengaruh positif secara langsung antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar”. Guru yang kompeten akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga menciptakan suasana yang mampu memotivasi dan meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Guru yang kompeten akan mampu menentukan metode, media dan teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan materi, sehingga pembelajaran berlangsung secara maksimal. Selain itu, pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan pembelajaran pernah diteliti oleh Eva Yuliawati (2010). Dalam penelitiannya terhadap 200 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kabupaten Bandung diperoleh kesimpulan “penguasaan kompetensi pedagogik guru administrasi perkantoran mempunyai pengaruh yang kuat, positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh terhadap tercapainya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa salah satunya ditentukan oleh adanya motivasi. Seperti dijelaskan oleh Abdorrahman Gintings (2008: 87) “karena motivasi belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan prestasi belajar, maka prestasi belajar secara tidak langsung berkorelasi pula dengan motivasi belajar”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Deskriptif Korelasional Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cilegon Tahun Ajaran 2011-2012)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran kompetensi pedagogik guru biologi di SMAN 1 Cilegon?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Cilegon?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Cilegon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru biologi di SMAN 1 Cilegon



2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Cilegon
3. Untuk mengetahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Cilegon.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian yang dilakukan adalah dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang hubungan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa.

##### **2. Secara Praktis**

Bagi pihak guru dapat digunakan sebagai masukan kepada guru mengenai alternatif pelaksanaan pembelajaran serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi guru dalam proses pembelajaran.

Bagi pihak Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan diharapkan manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian yang dilakukan adalah dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pendidik, khususnya seorang perencana pembelajaran.

Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menciptakan calon guru yang kompeten.